

## REPRESENTASI ETIKA JURNALISTIK INVESTIGASI DALAM FILM

(Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Kill The Messenger* dengan Penerapan Kode Etik *Society of Professional Journalist*)

## REPRESENTATION OF INVESTIGATIVE JOURNALISM ETHICS IN MOVIE

(Roland Barthes Semiotics Analysis In *Kill The Messenger* Movie With Ethics Code Of *Society Of Professional Journalist* Approach)

Mochamad Muchlis Muchrizal<sup>1</sup>  
Reni Nuraeni,S,Sos .,M.Si<sup>2</sup>, Agus Aprianti, S.I.Kom, M.Ikom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom  
<sup>1</sup>[muchlismuchrizal@gmail.com](mailto:muchlismuchrizal@gmail.com), <sup>2</sup>[rezn\\_ns@yahoo.com](mailto:rezn_ns@yahoo.com), <sup>3</sup>[Agusaprianti@gmail.com](mailto:Agusaprianti@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang etika jurnalistik investigasi dalam film *Kill The Messenger*. Perumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana merepresentasi etika jurnalistik investigasi dalam film *Kill The Messenger*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan etika jurnalistik dalam film *Kill The Messenger* dilihat melalui denotasi, konotasi dan mitos. Kemudian bagaimana penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* oleh jurnalis investigasi dalam film *Kill The Messenger*. Metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan etika jurnalistik dapat dibangun melalui denotasi, konotasi dan mitos kemudian peneliti menemukan bagaimana perjuangan ataupun usaha yang dilakukan jurnalis untuk menerapkan kode etik *Society of Professional Journalist*.

**Kata Kunci:** Semiotika, Roland Barthes, Etika Jurnalistik, Film.

---

### Abstract

*This study discusses the ethics of investigative journalism in Kill The Messenger movie. The formulation of this research is how to represent the ethics of investigative journalism in Kill The Messenger movie. The purpose of this study is to find out how the meaning of journalistic ethics in Kill The Messenger movie seen through the denotation, connotation and myth. Then how the application of the Society of Professional Journalist code of ethics by investigative journalism in Kill The Messenger movie. The methodology in this research is qualitative. Using the constructivist paradigm with Roland Barthes's semiotic approach. The results from these studies show that the meaning of journalistic ethics can be built through denotation, connotation and myth then the researchers discovered how the struggle or the effort of journalists to apply the Society of Professional Journalist code of ethics.*

**Keywords:** Semiotics, Roland Barthes, Journalistic Ethics, Movie

---

### 1. Pendahuluan

Kebebasan jurnalis merupakan hal yang sangat mendasar karena tugas jurnalis menjadi pemantau kebijakan dalam masyarakat. Jurnalis menjadi salah satu tonggak demokrasi. Di sisi lain jurnalis juga harus bisa mempertanggungjawabkan pemberitaannya. Untuk itu, perlu adanya penegakkan profesionalisme.

Agar jurnalis dapat bekerja secara profesional diperlukan kaidah berupa etika yang merupakan kesepakatan yang diakui oleh jurnalis. Etika merupakan simbol dari interaksi anggota-anggota organisasi untuk mengatur dirinya dalam wadah tersebut. Etika mempersoalkan perilaku baik dan buruk. Bertens (2001:6) mengemukakan dua arti etika. Pertama, etika bisa berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok untuk mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika berarti sekumpulan asas atau nilai moral atau yang disebut kode etik. Kode etik merupakan ilmu yang baik dan buruk.

Menjadi seorang jurnalis dituntut mencari dan menyajikan berita yang sesuai fakta untuk di berikan kepada masyarakat. Berita yang diberikan tentu saja harus ada sisi kebenarannya. Seorang jurnalis mempunyai kewajiban yaitu membuat dan memberikan berita sesuai dengan fakta, seorang jurnalis tidak boleh memihak kepada pihak manapun. Jurnalis harus menjunjung tinggi dengan kebenaran atau fakta yang ada didalam beritanya. Dimana kebenaran yang dijunjung tinggi oleh seorang jurnalis adalah kebenaran mutlak, yaitu kebenaran yang sebenarnya terjadi memiliki fakta dan bukti yang sesungguhnya. Bukan membuat berita yang menguntungkan suatu pihak.

Pada setiap kegiatannya, jurnalis tentu saja dituntut untuk mencari fakta dilapangan sebagai upaya menyatakan kebenaran kepada publik. Untuk mencari kebenaran dalam berita tentu saja harus memerlukan metode yg khusus, yang dikenal dengan jurnalistik investigasi. Hanya saja tidak semua objek berita memerlukan metode investigasi, tetapi banyaknya kasus korupsi, pelanggaran hukum atau peristiwa yang merugikan banyak orang memerlukan metode investigasi. seperti kasus *Watergate*, skandal politik di Amerika Serikat yang mengakibatkan pengunduran diri presiden Richard Nixon pada saat itu. Kasus tersebut di investigasi oleh dua wartawan dari *Washington Post*, Bob Woodward dan Carl Bernstein.

Investigasi adalah hal yang sangat penting dalam bidang jurnalistik. Jika dilihat jurnalistik investigasi ini berbeda dengan jurnalistik biasa, jurnalistik investigasi mencoba mengungkap fakta baru dibalik suatu peristiwa, sedangkan jurnalistik biasa hanya memberikan fakta yang memang sudah ada.<sup>[1]</sup>

Penegakan profesionalisme jurnalis didukung oleh kualitas jurnalis dan tegaknya etika jurnalistik. Organisasi profesi jurnalis mengeluarkan standar etika jurnalistik yang merupakan wadah bagi jurnalis dari berbagai media. Salah satu organisasi wartawan Amerika seperti *Society of Professional Journalists* telah menulis kode etik untuk anggota mereka. Organisasi *Society of Professional Journalist* adalah organisasi jurnalis Negara yang berbasis luas yang bertujuan mendorong jurnalis untuk berlatih bebas dan merangsang standar perilaku etika. *Society of Professional Journalist* sendiri didirikan pada tahun 1909 di DePauw University di Greencastle dan tahun 1988, organisasi resmi berubah nama menjadi *Society of Professional Journalists*. Menurut Fred Brown sebagai ketua Komite Etik SPJ dan presiden nasional hingga 2013 ini, anggota dari SPJ hingga Oktober 2013 sekitar 9.000 wartawan, dan juga secara sukarela dianut oleh ribuan penulis, editor dan profesional berita lainnya. Kode etik ini merupakan kode etik yang paling umum dan paling banyak diikuti oleh media-media besar di Amerika Serikat ([www.spj.org/aboutspj.asp](http://www.spj.org/aboutspj.asp)).

Di Amerika lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya di Amerika (Agee, et.al.,2001: 364). Film Amerika diproduksi di Hollywood. Film yang dibuat di Hollywood ini membanjiri pasar global dan mempengaruhi sikap, perilaku dan harapan orang-orang di belahan dunia. Hollywood sudah banyak membuat film, terutama film yang diambil dari kisah nyata yang bertemakan jurnalistik. Antara lain *Shattered Glass* pada tahun 2003, *Veronica Guerin* pada tahun 2003, *The Hunting Party* pada tahun 2007 dan masih banyak lagi.

Dari berbagai macam film yang diangkat dari kisah nyata mengenai jurnalisisme penulis lebih memilih film yang disutradarai oleh Michael Cuesta, yaitu *Kill The Messenger*. Karena di film ini peneliti melihat bahwa pentingnya investigasi yang dilakukan oleh jurnalis, kegigihan seorang jurnalis dalam melakukan investigasi, banyaknya tekanan-tekanan dari pihak-pihak tertentu tidak membuat seorang jurnalis itu menyerah..

Film *Kill The Messenger* adalah sebuah film mengenai investigasi, menurut Dandhy dalam bukunya "jurnalisisme investigasi" terdapat beberapa elemen jurnalisisme investigasi seperti mengungkapkan kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain. Film *Kill The Messenger* di sebut film investigasi karena didalam film ini terdapat unsur kejahatan dan kemudian seorang jurnalis mengungkapkan kejahatan terhadap kepentingan publik. Kejahatan yang di buat oleh badan inteligen Amerika yaitu *CIA (Central Intelligence Agency)*.

Fakta-fakta yang didapatkan Gary tentu saja tidak sembarang didapat, Gary mendapat informasi dari bandar-bandar narkoba di Amerika, dan sampai harus pergi langsung ke penjara di Nicaragua dimana tempatnya bos bandar-bandar narkoba. Untuk itu peneliti memilih film ini karena ingin melihat etika

seorang jurnalis yang melakukan investigasi seperti apa, kode etik yang melandasi seorang jurnalis Gary Webb dalam melakukan investigasi. Dalam penelitian ini juga peneliti memilih menggunakan kode etik Society of Professional Journalist karena kode etik ini adalah kode etik yang paling umum dan paling banyak diikuti oleh jurnalis-jurnalis di Amerika, walaupun Gary Webb bukanlah anggota dari SPJ ini tetapi tetap Gary Webb adalah wartawan Amerika

untuk membantu peneliti mengetahui tanda-tanda etika dalam film tersebut peneliti menganalisis dengan metode analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dari sekian model semiotika yang ada, peneliti memilih menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna yang terkandung didalam film Kill The Messenger.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk menganalisis film Kill The Messenger untuk memaparkan etika-etika jurnalis dalam film Kill The Messenger yang berkaitan dengan penerapan etika jurnalis investigasi dalam kode etika *Society of Professional Journalist*. Dan juga akan melihat denotasi, konotasi, mitos dan ideologi yang terdapat dalam film Kill The Messenger. Dimana mitos dan ideologi dalam sebuah film dapat ditemukan dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang ada dalam film tersebut.

## 2. Tinjau Pustaka

### 2.1 Film

Film adalah bagian dari kehidupan sehari-hari kita dalam banyak hal. Bahkan cara kita bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film. Film bukan semata-mata barang dagangan melainkan alat penerangan dan pendidikan. Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya. Sedangkan Ardianto menyebutkan, bahwa film dapat terkandung fungsi informatif, maupun edukatif, bahkan persuasif.<sup>[2]</sup>

### 2.2 Elemen-Elemen Jurnalistik Investigasi

Label investigasi pada sebuah berita bukan ditentukan oleh panjangnya berita tersebut, label investigasi bahkan bisa disematkan pada sebuah berita pendek berdurasi lima menit (pada televisi). Sebuah produk jurnalistik investigasi, dalam proses pembuatannya pasti menggunakan teknik investigasi. Namun, peliputan berita menggunakan teknik investigasi belum tentu menghasilkan karya investigasi.

Menurut dandhy dalam buku “jurnalistik investigasi” elemen jurnalistik investigasi sebagai berikut:

- 1) Mengungkap kejahatan terhadap kepentingan publik, atau tindakan yang merugikan orang lain.
- 2) Skala dari kasus yang diungkap cenderung terjadi secara luas atau sistematis (ada kaitan).
- 3) Menjawab semua pertanyaan penting yang muncul dan memetakan persoalan dengan gamblang.
- 4) Mendukung actor-aktor yang terlibat secara lugas, didukung bukti-bukti yang kuat.
- 5) Publik bisa memahami kompleksitas masalah yang dilaporkan dan bisa membuat keputusan atau perubahan berdasarkan laporan itu.

Sebuah berita dikatakan produk jurnalistik apabila berita tersebut merupakan berita asli yang ditelusuri, bukan melaporkan hasil investigasi pihak lain. Orisinalitas pada jurnalistik investigasi bukan mengarah pada topik melainkan merujuk pada fakta-fakta baru yang diperoleh sehingga menghasilkan simpulan yang berbeda dari penelusuran sebelumnya. Selain itu, investigasi merupakan penelusuran terhadap kasus yang bersifat rahasia. Sebuah kasus dapat diketahui kerahasiaannya justru apabila penelusuran terhadap kasus tersebut selesai dilakukan.<sup>[3]</sup>

### 2.3 Etika Jurnalistik

Profesi Jurnalis bukanlah profesi yang sekedar mengandalkan keterampilan seperti seorang tukang, tetapi juga mengandalkan integritas, kecermatan, semangat dan juga cara kerjanya berbeda dengan seorang tukang. Oleh karena itu, masyarakat memandang wartawan sebagai profesional. Profesionalisasi akan menimbulkan dalam diri jurnalis menjaga martabatnya sendiri karena hanya dengan cara itu wartawan akan mendapat kepercayaan masyarakat sebagai jurnalis profesional. Dalam melaksanakan tugasnya jurnalis perlu memiliki standar yang memadai dan disepakati oleh masyarakat

pers. Standar yang telah dirumuskan dan dikeluarkan oleh organisasi ataupun asosiasi profesi dan disepakati oleh masyarakat pers adalah kode etik. “Oleh karena itu wartawan sebagai profesional dalam menjalankan tugasnya dibimbing oleh kode etik”<sup>[4]</sup>

Agar Jumalis dapat bekerja secara professional diperlukan kaidah berupa etika yang merupakan kesepakatan yang diakui para jurnalis. Ashadi Siregar mengemukakan pentingnya etika dalam menjaga profesionalisme (1998:226), etika berfungsi menjaga agar perilaku profesi tetap terikat pada tujuan sosial profesi, sehingga etika profesi dapat berfungsi memelihara agar profesi itu tetap dijalankan sesuai dengan harapan lingkungan sosialnya. Sementara itu teknik profesi akan membantu perilaku profesi mencapai tujuan, etika akan memberi tuntutan agar teknik itu digunakan sesuai dengan landasan kehadiran eksistensial pranata sosial dari profesi tersebut.

## 2.4 kode Etik Society Of Professional Journalist

### 1) Mencari Fakta dan memberitakannya

Mencari fakta dan memberitakannya, di dalam kategori mencari fakta dan memberitakan mereka menguji keakuratan informasi dari semua sumber, cover both side, mengidentifikasi sumber-sumber yang layak, selalu mempertanyakan motif sumber berita sebelum menjajikan menyembunyikan identitas sumber, memastikan berita utama, berita menggoda dan bahan promosi, foto, video, audio, grafik nada musik dan kutipan tidak salah dalam menggambarkan.

### 2) Meminimalkan bahaya

Meminimalkan bahaya, di dalam kategori meminimalkan bahaya mereka menunjukkan belas kasih bagi mereka yang mungkin akan terpengaruh negatif oleh liputan berita, menjadi sensitif ketika mencari atau melakukan wawancara atau foto-foto mereka yang terkena dampak tragedi atau kesedihan, menyadari bahwa masyarakat biasa memiliki hak yang lebih untuk mengendalikan informasi tentang diri mereka sendiri daripada para pejabat publik, menunjukkan selera yang baik dengan menghindari keingintahuan yang berlebihan akan kecurigaan, berhati-hati dalam mengidentifikasi tersangka remaja atau korban kejahatan seksual, bijak tentang penamaan tersangka pelaku pidana sebelum pengajuan resmi tuduhan, menyeimbangkan hak tersangka pelaku pidana pengadilan dengan hak publik untuk diumumkan.

### 3) Bersifat Independen

Bertindak independen, di dalam kategori bertindak independen mereka menghindari konflik kepentingan, nyata atau yang dirasakan, tetap bebas dari asosiasi dan kegiatan yang dapat membahayakan integritas atau kerusakan kredibilitas, menolak hadiah, bantuan, biaya, perjalanan gratis dan perawatan khusus, dan menghindari pekerjaan sekunder, keterlibatan politik, jabatan publik dan layanan di organisasi jika dapat membahayakan integritas jurnalistik, mengungkapkan konflik yang tidak dapat dihindari, bersikap waspada dan berani berpegang pada hak publik dengan kekuatan yang bertanggung jawab, menolak perlakuan istimewa kepada pemasang iklan dan kepentingan khusus dan melawan tekanan dari mereka untuk mempengaruhi liputan berita, waspada terhadap sumber yang menawarkan informasi untuk bantuan atau uang.

## 2.5 Representasi

Menurut John Fiske (2004:287), representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Dalam hal ini, proses pertama memungkinkan kita untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem peta kontekstual kita. Dalam proses kedua, kita mengkonstruksi seperangkat korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep kita tentang sesuatu. Relasi antara ‘sesuatu’, ‘peta konseptual’, dan ‘bahasa atau simbol’ adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses ini yang terjadi bersama-sama itulah yang kita sebut representasi.

## 2.6 Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan

mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur.<sup>[5]</sup>

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang memiliki definisi berupa penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara utuh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah<sup>[5]</sup>. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah semiotika dengan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Komunikasi dipahami, diatur dan dihidupkan oleh pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan. Setiap pertanyaan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna tertentu dari komunikasi.

### 4. Pembahasan

#### 4.1 Penerapan Kode Etik Society of Professional Journalist pada Film Kill The Messenger

##### 4.1.1 Scene ke-23 pada menit 23:52 hingga 29:10

Dalam scene ke 23 pada menit ke 23:52 hingga 29:10 menceritakan ketika Gary Webb hadir dalam sebuah persidangan kasus penjualan kokain. Persidangan tersebut dihadiri oleh seorang saksi yang bernama Danilo Blandon. Ia ini adalah seorang bandar narkoba sekaligus informan untuk pemerintah Amerika Serikat. Dalam persidangan tersebut terungkap sebuah fakta bahwa adanya keterlibatan badan intelijen Amerika (CIA) dalam penjualan kokain di California, Amerika Serikat. Kemudian dari hasil penjualan kokain tersebut digunakan untuk mendanai sebuah perang ilegal di Nicaragua.

Penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* dalam kategori mencari fakta dan memberitakannya pada scene ini adalah dalam menguji keakuratan sebuah informasi dari sumber. Bagaimana Gary Webb menguji sebuah informasi baru yang ia dapatkan dengan bertanya. Dalam hal jurnalistik, salah satu yang dilakukan wartawan profesional dalam mencari informasi harus dengan memastikan informasi yang didapatkan adalah fakta dengan menguji akurasi informasi. Wartawan wajib memeriksa ulang (*check and recheck*) akan kebenaran dan akurasi fakta (Siregar, 1998). Seorang jurnalis tentu saja dituntut untuk mencari data berupa informasi/fakta untuk dijadikan sebuah berita dan diberitakan kepada masyarakat. Tetapi dalam menemukan informasi atau fakta tentu saja jurnalis dianjurkan untuk tidak percaya begitu saja. Seorang jurnalis harus mencari tahu letak kebenaran informasi/fakta tersebut. Apalagi mendapatkan informasi dari seseorang yang tidak diketahui keberadaannya harus berhati-hati. Apakah informasi yang diberikan sesuai fakta yang sebenarnya atau hanya mengada-ngada.

##### 4.1.2 Scene ke-28 pada menit 32:20 hingga 36:30

Scene ke 28 ketika Gary Webb datang ke sebuah penjara di Nicaragua untuk bertemu dengan Meneses. Meneses adalah seorang penjual narkoba di Nicaragua dan rekan Danilo Blandon (penjual narkoba) dalam melakukan penjualan narkoba di Nicaragua. Tujuan Webb datang langsung ke Nicaragua dan bertemu Meneses adalah untuk menanyakan beberapa informasi dengan cara mewawancarai dan meminta kesaksian mengenai kasus CIA yang terlibat dalam penjualan narkoba.

Penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* dalam kategori meminimalkan bahaya dalam scene ini adalah ketika harus menjaga keseimbangan suatu berita. Cover both side merupakan usaha wartawan untuk memberi kesempatan kepada pihak-pihak yang berkonflik untuk mengungkapkan argumentasi masing-masing. Pada kenyataannya usaha untuk menjaga keseimbangan berita dengan melakukan cover both side ini terkadang tidak mudah, terutama dalam pemberitaan konflik. Ketika salah satu pihak tidak bisa dihubungi atau bahkan tidak bersedia berpendapat sampai batas waktu deadline, harus jelas disebutkan bahwa pihak yang bersangkutan tersebut tidak dapat dihubungi atau tidak bersedia diwawancarai (Siregar, 1998). Hal ini perlu dilakukan untuk menghilangkan pendapat bahwa media atau berita tersebut berusaha untuk seimbang.

#### 4.1.3 Scene ke-22 pada menit 23:30 hingga 24:50

Pada scene ke 22, saat Gary Webb bersama pengacara Alan Fenster pergi ke daerah selatan pusat Los Angeles, daerah ini adalah daerah yang dimana para penduduknya banyak sekali yang mengkonsumsi narkoba. Webb datang dan menyelusuri tempat tersebut lalu berdiri ditengah jalan dengan memandang tempat tersebut dengan seriusnya.

Kode etik *Society of Professional Journalist* dalam meminimalkan bahaya atau risiko yaitu menjadi peka ketika mencari atau mewawancarai atau memotret subjek atau sumber berita yang terkena dampak tragedi atau kesedihan. Dalam penerapannya pada scene ke 22 ketika Gary Webb memperlihatkan kepekaan melihat tempat dimana kokain di perjual belikan. Bagaimana Gary memotret subjek berita atau sumber berita yang terkena dampak tragedi.

#### 4.1.4 Scene ke-35 pada menit 44:39 hingga 46:50

Pada scene ke 35 saat Gary Webb dihubungi oleh Russel Dodson tengah malam, Russel mengundang Webb untuk datang ke DC, sebuah lembaga di Amerika. Kemudian paginya Webb pun menghadiri undangan Russel untuk datang. Awalnya Webb di sambut dengan sangat hangat dengan ditawarkan secangkir cappuccino. Kemudian suasana menjadi canggung ketika pihak lembaga mengetahui kegiatan Webb diluar sana, DC tahu jika Webb sedang melakukan investigasi yang berhubungan dengan rahasia pemerintah. Bahkan DC pun mengetahui jika Gary Webb pergi ke Negara Nicaragua. Webb merasa bahwa dirinya sedang di pantau oleh DC, kemudian DC meminta Webb untuk tidak membuat berita mengenai kasus CIA tersebut. Webb menolak mentah-mentah permintaan DC tersebut dan ia akan tetap membuat berita mengenai kasus keterlibatan CIA dalam penjualan narkoba.

Penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* dalam kategori bersifat independen pada scene ke 35 yaitu dimana mempunyai bersifat waspada dan berani berpegang pada hak publik dengan kekuatan yang bertanggung jawab. Pada scene ini Gary Webb yang menolak permintaan dari lembaga untuk tidak menulis berita mengenai CIA (Central Intelligence Agency) . sifat yang dimiliki Gary ini sangat berani, ia berani untuk berpegang pada hak publik. Yang dimana masyarakat memiliki hak untuk mengetahui kebenaran dalam suatu berita. Dan itu menjadi tanggung jawab Gary Webb untuk memberitakannya kepada masyarakat agar masyarakat tau kebenaran yang terjadi sebenarnya.

#### 4.1.6 Scene ke-53 pada menit ke 01:00:53 hingga 01:02:15

pada scene ke 53 saat Gary Webb tiba di kantor dimana ia bekerja, dipagi hari ketika kepala redaksi dan kepala staff bagian lain menanyakan keakurasi berita yang dibuat oleh Gary Webb. Kepala redaksi meragukan berita yang dibuat oleh Gary karena melihat tidak adanya bukti yang ada setelah surat kabar lain melakukan investigasi dan menyebutkan tidak menemukan orang-orang yang ditemui oleh Gary Webb saat melakukan investigasi, hal ini menimbulkan pertanyaan, dan menduga Gary Webb membuat cerita yang mengada-ngada. Lalu kemudian kepala redaksi berencana membuat keputusan akan menarik berita yang telah dibuat oleh Gary terkait banyaknya pihak-pihak yang menyebutkan bahwa berita yang dibuat oleh Gary tidak benar. Gary webb kecewa dengan apa yang dilakukan oleh kepala redaksi dan editornya yang awalnya mendukung penuh dengan investigasi yang dilakukan Gary tiba-tiba menjadi tidak mendukung. Dengan kejadian itu membuat Gary Webb mengundurkan diri dari surat kabar dimana ia bekerja dan beralih menjadi jurnalis independen.

Penerapan kode etik *Society of Professional Journalist* dalam kategori bersifat independen dalam scene ini dimana Gary Webb menghindari konflik kepentingan, nyata atau yang dirasakan. Gary menghindari konflik yang terjadi antara dirinya dengan surat kabar San Jose Mercury dengan cara mengundurkan diri dan menjadi jurnalis independen. Karena jika ia merasa kecewa dengan perlakuan kepala redaksi Jerremi yang menghalangi dirinya untuk memberikan suatu kebenaran yang terjadi kepada masyarakat. Dan dengan menjadi jurnalis independen, Gary menjadi bebas untuk melakukan dan tidak lagi terikat dengan apapun.

## 5. Penutup

### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian yang berjudul Representasi Etika Jurnalistik Investigasi dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Kill The Messenger dengan Penerapan Kode Etik Society of Professional Journalist) ini, peneliti menganalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dari potongan potongan *shot* yang tergabung dalam *scene* yang dianalisis melalui denotasi, konotasi dan mitos.

Berdasarkan analisis data dan interpretasi yang telah diuraikan pada bab sebelumnya menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis representasi etika jurnalistik investigasi dalam film Kill The Messenger dalam penerapan kode etik Society Of Professional Journalist (SPJ), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan, terdapat denotasi yang merepresentasikan sebuah etika jurnalis di dalam film Kill The messenger. Yang dimana di gambarkan dengan visualisasi dalam bentuk tindakan yang memperlihatkan seorang jurnalis mempunyai etika dalam menjalankan tugas investigasi.
- 2) Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, setelah menelaah denotasi, kemudian konotasi di temukan dalam tahapan-tahapan konotasi Roland Barthes (*trick effect*, pose (sikap), Objek).
- 3) Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, setelah mendapatkan makna denotasi dan konotasi, peneliti menemukan mitos yang terdapat di dalam *scene-scene* tersebut. Mitos-mitos apa saja yang selama ini melekat pada diri seorang jurnalis. Kemudian terbentuklah sebuah ideologi profesi jurnalis dalam melakukan tugasnya sebagai jurnalis .

### 5.2 Saran

1. dengan adanya film Kill The Messenger yang mengisahkan seorang jurnalis surat kabar yang mencari kebenaran ditengah kebohongan publik yang di buat oleh CIA, peneliti mengharapkan bahwa setiap jurnalistik harus mencontoh Gary Webb yang mempunyai jiwa professional dalam menjalankan tugasnya sebagai jurnalis. Baik untuk jurnalis luar negeri maupun untuk jurnalis Indonesia.
2. Loyalitas kepada warga mengandung pengertian bahwa seorang jurnalis harus mengutamakan masyarakat, kebutuhan masyarakat harus diutamakan. Dalam proses pemberitaan dari mulai mencari berita, narasumber, wartawan tidak dipengaruhi oleh apapun selain oleh semangat kebenaran dan loyalitas pada publik. Untuk itu peneliti mengharapkan kepada setiap jurnalis untuk menjunjung tinggi loyalitas kepada masyarakat. Bekerja untuk masyarakat bukan untuk perusahaan.
3. Penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan metode lain untuk memperbaiki kesalahan yang ada dalam penelitian ini. Semoga dapat menjadi sesuatu yang berguna dan dapat disempurnakan lebih mendalam dengan menggunakan teknik analisis semiotika lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Santana, Septiawan. 2003. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [2] Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah. 2007 . *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3] Laksono, Dandhy Dwi. 2010. *Jurnalisme Investigasi*. Bandung: Mizan Group.
- [4] Hikmat, Kusumaningrat 2006. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [5] Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.